

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Islam tidak hanya memerintahkan umat Islam untuk beribadah kepada Allah dengan mendirikan shalat, puasa, membaca doa. Islam juga tidak hanya memerintahkan umatnya untuk memberikan sebagian hartanya sebagai zakat. Islam juga mewajibkan jihad sebagaimana juga mewajibkan shalat dan juga puasa dengan porsi yang sama. Islam juga menjadikan jihad sebagai tanda-tanda keimanan terhadap Allah. Sebagaimana Islam menolak orang-orang yang mengira telah beriman tetapi mereka tidak mempersiapkan diri untuk berjihad.<sup>1</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa jihad adalah amal kebaikan yang Allah syari'atkan dan menjadi sebab kokoh dan kemuliaan umat islam. Sebaliknya (mendapatkan kehinaan) bila umat Islam meninggalkan jihad di jalan Allah.<sup>2</sup>

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>3</sup>

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.

<sup>1</sup> Yusuf Qordhowi, *Menyatukan Pikiran Para Pejuang Islam*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1993), 135.

<sup>2</sup> Abdurrazaq bin Abdil Muhsin, *Al 'Abaad, Al Quthuf Al Jiyaad Min Hikam Wa Ahkam Al Jihad*, (Libanon, Dar Al Mughni, 2007), 45.

<sup>3</sup> Al-Qur'an, al-'Ankabuut:29.

Demikian agungnya perkara jihad ini menuntut setiap muslim melakukannya untuk menggapai cinta dan keridhoan Allah. Tentu saja hal ini menuntut pelakunya untuk komitmen terhadap ketentuan dan batasan syari'at, komitmen terhadap batasan dan hukum al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, merealisasikan target dan tujuan syari'at tanpa meninggalkan satu ketentuan dan batasannya, agar selamat dari sikap ekstrim dan berlebihan sehingga jihadnya menjadi jihad syar'i diatas jalan yang lurus dan dia mendapatkan akibat dan pahala yang besar diakhirat nanti. Hal itu karena ia berjalan di atas cahaya ilahi, petunjuk dan ilmu dari al-Qur'an dan sunnah NabiNya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.<sup>4</sup>

Konsep jihad diatas, banyak mengalami perubahan sesuai dengan konteks dan lingkungannya. Situasi politik kongkrit membuat para ulama muslim bersikap pragmatis dan realistis dalam perumusan makna jihad.<sup>5</sup> Jihad sendiri merupakan identitas pokok muslim dalam praksis sosial teologi, dimana antara iman dan jihad tidak akan terpisah, sebagaimana tercermin dalam ayat al-Qur'an.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ.<sup>6</sup>

<sup>4</sup> Abdurrazaq bin Abdil Muhsin, *Al 'Abaad, Al Quthuf Al Jiyaad Min Hikam Wa Ahkam Al Jihad*, 67.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Poss Moderisme*. (Jakarta, Parmadina, 1996), 132.

<sup>6</sup> Al-Quran, Al-Hujuraat:49.

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.

Pada prinsipnya, di kalangan islam, sebagian orang mendefinisikan jihad dengan perjuangan mengangkat senjata, perang, *qital*, *harb*, yang menawarkan alternative “hidup mulia” atau “mati syahid” yang sering didengungkan oleh orang muslim sebagai selokan *عش كريما او مت شهيدا* dimensi perjuangan lainnya tidak tidak dihitung dan dianggap sebagai jihad.<sup>7</sup>

Sementara disisi lain, sejumlah orang punya pendapat bahwa “jihad terbesar” adalah suatu perjuangan melawan hawa nafsu, seperti sabda nabi, setelah pulang dari perang Uhud.

رجعنا من الجهاد الاصغر الى الجهاد الاكبر وهو جهاد النفس<sup>^</sup>

Oleh karnanya, perjuangan di bidang ekonomi, social, politik, dan militer tak perlu diprioritaskan.<sup>9</sup>

Maka jihad memerangi jiwa didahulukan dari jihad memerangi musuh-musuh Allah yang di luar (jiwa), dan menjadi induknya. Karena orang yang belum berjihad (memerangi) jiwanya terlebih dahulu untuk melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan serta belum memeranginya di jalan Allah, maka ia tidak dapat memerangi

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam : Dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga Poss Moderisme*, 141.

<sup>8</sup> Ahmad Bin Ibrohim Bin Halid al-Mausuli, *al-Hidayahtul Ila at-Taifa* (baiirut, T.np, T.th), 135.

<sup>9</sup> Abu Fahmi, *Telaah Jihad Antara Hujaah Dan Pedang*, (Bandung, Yayasan Zilal al-Qur'an, 1992), 8.

musuh yang di luar. Bagaimana ia mampu berjihad memerangi musuhnya padahal musuhnya yang di sampingnya berkuasa dan menjajahnya serta belum ia jihadi dan perangi. Bahkan tidak mungkin ia dapat berangkat memerangi musuhnya sebelum ia berjihad memerangi jiwanya untuk berangkat berjihad.<sup>10</sup>

Sudah seharusnya seorang muslim memulai *jihad fi sabilillah* dengan jihad nafsi untuk taat kepada Allah dengan cara memerangi jiwa untuk menuntut ilmu dan memahami agama (din) Islam dengan memahami al-Qur'an dan Sunnah sesuai dengan pemahaman salaf sholeh. Kemudian mengamalkan seluruh ilmu yang dimilikinya, karena maksud tujuan ilmu adalah diamalkan. Setelah itu barulah ia memerangi jiwa untuk berdakwah mengajak manusia kepada ilmu dan amal lalu bersabar dari semua gangguan dan rintangan ketika belajar, beramal dan berdakwah. Inilah jihad memerangi nafsu yang merupakan jihad terbesar dan didahulukan dari selainnya.<sup>11</sup>

Realitas diatas tersebut mendorong penulis untuk menelusuri pandangan KH. Ahmad Rifa'i terkait dengan pemahaman makna jihat yang sesungguhnya. Dengan mengungkapkan makna isyari yang terdapat pada penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat mujahadah. Yang mempunyai pendekatan tasawuf dalam pemafsirannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin tegaskan bahwa sangat menarik diteliti lebih lanjut mengenai penafsiran KH Ahmad Rifa'i Dalam Naskah *Abyan al-Hawaij*.

---

<sup>10</sup> Ibnul Qayyim, *Zaadul Ma'ad Fi Hadyi Khoiril 'Ibaad*, (Bairut, Muassasat Al Risalah, 1997), 43.

<sup>11</sup> Ibid., 95.

## B. Pembatasan Masalah

Melihat lapangan kajian penafsiran yang ada pada naskah *Abyan al-Hawaij* begitu luas maka penulis tentu tidak akan mampu membahas semuanya. Dari masalah pokok ini maka pembahasan dibatasi pada :

Ayat-ayat yang berorientasi pada pembahasan jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.

## C. Rumusan Masalah

Dengan melihat judul yang di teliti oleh penulis maka masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana sistematika penafsiran KH. Ahmad Rifa'i dalam naskah *Abyan al-Hawaij*?
2. Bagaimana penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap ayat-ayat jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij* ?
3. Apa makna isyari yang terkandung dalam ayat-ayat jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij*?

## D. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah yang telah dinyatakan maka tujuan bahasan penelitian ini hendak menjawab masalah yang dirumuskan sebagai tujuan utama yaitu: untuk memperoleh dan menganalisis data dalam rangka mengetahui

keberadaan penafsiran ayat-ayat mujahadah KH. Ahmad Rifa'i dalam naskah *Abyan al-Hawaij*. Tujuan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap ayat-ayat jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.
2. Untuk mengetahui makna isyari yang terkandung dalam ayat-ayat jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.
3. Untuk mengetahui sistematika yang digunakan KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan ayat jihad dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Secara Akademis**

Penelitian dalam bentuk skripsi ini digunakan untuk persyaratan penyelesaian program studi S1 sekolah tinggi islam Al-Anwar Sarang Rembang.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih khazanah intelektual islam, khususnya dalam bidang ilmu tafsir dan studi keislaman secara umum.

Diharapkan juga penelitian ini dapat menjadi bahan pengajaran dalam materi tafsir yang mempunyai corak tasawuf dengan tinjauan kerangka ilmu al-Qur'an.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Seperti tafsir *Ilmi* dan tafsir *ahkam*.

## 2. Manfaat Secara Pragmatik

Kegunaan lain penelitian ini untuk memberikan informasi tentang keberadaan penafsiran ini sebagai tafsir isyari, berdasarkan data-data yang dianalisis terkait dengan ayat-ayat mujahadah. Dari penelitian ini dapat mendorong para pengkaji tafsir untuk menemukan serta mengkaji corak tafsir isyari pada kitab-kitab yang mempunyai karakteristik penafsiran. Semakin banyak kitab yang mempunyai corak penafsiran isyari yang diteliti maka akan memperkaya nuansa tafsir yang mempunyai corak isyari dalam kehidupan nyata. Dengan demikian al-Qur'an menjadi hidup dan penafsiran menggunakan penafsiran isyari akan dinamis tidak harus terkungkung oleh suatu zaman.

Sebagai kontribusi penulis. Diharapkan penelitian ini turut mengembangkan wawasan tasawuf dari aspek penafsiran melalui ayat-ayat al-Qur'an.

### F. Tinjauan Pustaka

Abdul Djamil, (1999), Fakultas Ilmu Agama Islam. Dengan disertasinya Yang berjudul "*KH Ahmad Rifa'i Kalisalak; Studi Tentang Pemikiran dan Gerakan Islam Abad Sembilan Belas*". Dalam abstrak dikatakan, dilihat dari segi faham keagamaan, pemikiran Rifa'i merupakan tipe sinkronisasi antara aqidah, syari'ah dan tasawuf. pemikirannya dapat dipandang sebagai tipe paling awal dalam merumuskan pengertian *Ahlussunah waljama'ah* di Jawa yang pada intinya mengikuti pandangan

ulama kepercayaan (*Taqlid*), pada tiga bidang yaitu ushul, fiqh dan tasawuf.<sup>13</sup> Didalam disertasinya Abdul Djamil menjelaskan beberapa aspek keilmuan yang dimiliki KH Ahmad Rifa'i, yaitu, aqidah, syari'ah dan tasawuf, namun tidak menghususkan pada kajian ilmu Tafsir.

Muhammad Maslukhi, (2005), Fakultas Tarbiyah. Dengan skripsinya yang berjudul "*Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Abyan al-Hawaij Karya KH Ahmad Rifa'i*". Dalam abstrak dikatakan, hasil analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam akhlak dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i sangat selaras dengan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam, walaupun sebenarnya lebih unik. Hal itu nampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab tersebut lebih mengutamakan kepada aplikasi dari akhlak dalam Islam. Kemudian corak dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i lebih condong pada ajaran yang bersifat pendekatan kepada Allah dan tasawuf. Kemudian penulisan kitabnya dengan menggunakan bahasa jawa yang ditulis dengan tulisan arab atau disebut dengan pegon. Hal inilah salah satu dari keunikan yang dimunculkan dari ajaran KH. Ahmad Rifa'i dan juga menjadi metode dalam penyampaian ajaran pendidikan akhlak KH Ahmad Rifa'i.<sup>14</sup> Didalam skripsinya Muhammad Maslukhi menjelaskan tentang pendidikan ahlak di dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i tanpa menyertakan ayat-ayat al-

---

<sup>13</sup> Abdul Djamil, "Islam Indonesia Abad Sembilan Belas: Studi Tentang Protes Keagamaan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak", (Disertasi di IAIN Walisongo Semarang, 1999), Abstrak.

<sup>14</sup> Muhammad Maslukhi. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Abyan al-Hawaij* Karya KH Ahmad Rifa'i". (Skripsi di IAIN Walisongo Semarang, 2005), Abstrak.

Qur'an hanya menjelaskan isi kitab *Abyan al-Hawaij* Karya KH Ahmad Rifa'i secara umum.

Zakaria, (2013), Fakultas keguruan dan ilmu Pendidikan. Yang berjudul "*Kajian Sistem Pembinaan Kader Tarajumah Rifa'iyah Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung*". Dalam isi skripsinya Zakaria menjelaskan, Tentang materi yang disampaikan sebagian besar adalah fiqh walau ada materi-materi lain seperti tauhid dan ahlak, hal ini dapat dimaklumi karna dalam situasi masyarakat di pedesaan masalah- masalah keagamaan yang banyak muncul adalah fiqh. Di samping kitab-kitab Tarajumah itu sendiri lebih berorientasi pada fiqh. Para Pembina santri Tarajumah Rifa'iyah berpendidikan SD/MI dan SMP/MTS ditambah pesantren. Sosialisasi Pembina dalam membawakan materi pembinaan disesuaikan dengan latar belakang pendidikannya di pondok pesantren. Dari segi mata pencaharian mereka sebagai petani dan pedagang namun tidak mengganggu pelaksanaan pembinaan.<sup>15</sup> Di dalam pembinaan kader Tarajumah Yang ada di kecamatan Wonoboyo masih sangat kurang tentang pelajaran dari segi ilmu tafsir, dan lebih kebanyakan ilmu fiqh dan juga akhlak, karena kondisi keagamaan di masyarakat setempat.

Beberapa penelitian diatas mempunyai kemiripan, yaitu dari kitab, maupun tokoh yang menjadi objek material penelitian, namun dalam penelitian kali ini peneliti lebih menekankan dalam hal penafsiran yang berorientasi pada ayat-ayat

---

<sup>15</sup> Zakaria, "Kajian Sistem Pembinaan Kader Tarajumah Rifa'iyah Kecamatan Wonoboyo Kabupaten Temanggung". (Skripsi di Universitas Veteran Bangun Nusantara, Sukoharjo, 2013), 64.

mujahadah dalam kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i. Dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan tafsir isyari.

## G. Kerangka Teori

Bahasan pokok yang menjadi sentral dalam skripsi ini adalah penafsiran ayat-ayat mujahadah, yang dianalisis menggunakan metode tafsir isyari.

### 1. Tafsir *Ishari*

Menakwilkan al-Qur'an dengan mengesampingkan (makna) Lahirnya<sup>16</sup> karena ada isyarat (indikator) tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu *suluk* dan tasawuf. tetapi besar kemungkinan pula memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia itu dengan makna lahir sekaligus.<sup>17</sup> Adapaun syarat yang ditempuh untuk bisa menafsirkan menggunakan tafsir *Isyari*:

1. Tidak bertentangan dengan makna (zahir) Ayat
2. Maknanya itu sendiri sah
3. Pada lafaz yang ditafsirkan terdapat indikasi bagi (makna isyari) tersebut antara makna isyari dengan makna ayat tersebut terdapat hubungan yang erat.<sup>18</sup>

## H. Metodologi Penelitian

Untuk tercapainya tujuan penulis yang telah dipaparkan sebelumnya, Pertama akan dilakukan identifikasi ayat-ayat yang berkaitan dengan ayat mujahadah yang

<sup>16</sup> Yunnahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta ITQAN Publising, 2013), 284.

<sup>17</sup> Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Surabaya, Darussagaf, 2001), 370.

<sup>18</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 496.

mencerminkan ajaran pokok serta landasan tentang tasawuf. Kemudian diteruskan dengan melacak penafsiran KH Ahmad Rifa'i tentang ayat-ayat tersebut dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemikiran KH. Ahmad Rifa'i dalam naskah *Abyan al-Hawaij*. Disini penulis melakukan metode studi pustaka dengan mengumpulkan banyak literatur dan sumber yang berhubungan dengan pemikiran KH. Ahmad Rifa'i, baik karya-karyanya yang ditulis sendiri, maupun pendapat beberapa tokoh lain.

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kepustakaan (*library research*). Adalah objek utama dalam kajian adalah kitab *Abyan al-Hawaij*. Yang menafsirkan tentang ayat-ayat mujahadah.

### **1. Sumber Data**

Penelitian ini merupakan kajian pemikiran tafsir, maka sumber primer tentu saja pada kitab yang mempunyai penafsiran ayat al-Qur'an. Karena itu sebagai sumber primer yang dijadikan bahan penelitian ini adalah naskah *Abyan al-Hawaij* karya KH Ahmad Rifa'i. Tafsir yang ada ditangan peneliti terdiri dari 6 jilid.<sup>19</sup>

Sementara itu sebagai rujukan skunder adalah buku-buku lain yang membicarakan tentang KH. Ahmad Rifa'i dapat dijadikan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini.

---

<sup>19</sup> Ahmad, Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Manuskrip.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Mengenai pengumpulan data. Penulis menggunakan metode atau teknik kepustakaan (*library research*). Yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan-bacaan yang ada kaitanya dengan pembahasan penulis. Dan yang dijadikan sumber pokok adalah naskah *Abyan al-Hawaij* yang disertai dengan penafsiran ayat-ayat mujahadah. Serta sebagai penunjang yaitu buku-buku yang berkaitan dengan tema yang akan diteiti.

## 3. Analisis Data

Penelitian ini tentang analisis tafsir. Penafsiran KH Ahmad Rifa'i terkait dengan ayat-ayat mujahadah. Dianalisis setelah dideskripsikan. Metode analisis terhadap data-data tersebut merupakan kualitatif karena dalam penelitian ini lebih mengedepankan interpretasi peneliti tentang data-data yang diperoleh. Dalam melakukan analisis data, peneliti akan mengkaji data-data tersebut dengan serta merta mengolah data dengan karya KH. Ahmad Rifa'i dan juga buku-buku yang membicarakan tentang KH. Ahmad Rifa'i.

Kajian pokok skripsi ini membahas tentang ayat-ayat mujahadah maka metodologis tafsir yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada disiplin ilmu tersebut yaitu pendekatan tasawuf. Pendekatan tasawuf tersebut dipakai sebagai pintu masuk untuk melakukan penelitian tafsir.

Data-data yang terkumpul akan dikaji bersamaan dengan penafsiran yang ada pada naskah *Abyan al-Hawaij*. Agar dapat dipahami makna yang terkandung dalam kitab tersebut.

Dasar dalam pengambilan kesimpulan dapat dilakukan dengan mengali metodologi penafsiran KH. Ahmad Rifa'i dalam menafsirkan ayat-ayat mujahadah.

### **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini disusun dalam lima bab yang masing-masing bab terdiri dari bagian yang tak terpisahkan dan saling terkait. Sistematikanya sebagai berikut :

Bab *pertama* pendahuluan, meliputi uraian tentang judul penelitian, latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab *kedua* Menyangkut sejarah singkat KH. Ahmad Rifa'i. Kemudian perjalanan intelektualnya, perlu juga dikemukakan karya-karya ilmiyahnya, setelah itu dilakukan deskripsi naskah *Abyan al-Hawaij* karya KH. Ahmad Rifa'i.

Bab *ketiga* berisi tentang tinjauan umum tasawuf, tafsir ishari dan juga jihad dalam perspektif tasawuf.

Bab *keempat* merupakan kajian pokok dalam penelitian yaitu analisis penafsiran KH. Ahmad Rifa'i terhadap ayat-ayat jihad bab mujahadah dalam naskah *Abyan al-Hawaij*.

Bab *kelima* merupakan kesimpulan yang menyajikan hasil atau jawaban dalam pertanyaan penelitian ini.

